

ANALISIS MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MULTILINGUAL DENGAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

Alviyatul Qodri, Maskud, Faisol Nasar bin Madi

Pascasarjana Pendidikan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Corresponding author: Email: alviyahqodriyah@gmail.com

Submission Track:

Submission : 15-12-2023

Accept Submission : 06-05-2024

Available Online : 13-05-2024

Copyright @ 2024 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract.

The contextual teaching and learning model is Among several student management developed by combining classical learning by teaching staff at MTs Putri Nurul Huda Situbondo. The type of research used is qualitative research with a case study approach. The informants in this research were school principals, teachers, and students. Data collection techniques employed observation, interviews, and documentation studies. In this research, researchers used several stages of data analysis, namely the data condensation stage, data presentation stage, making temporary conclusions, and verification activities. The research results concluded that there are four stages of student management in improving multilingual communication competence: classroom layout management skills, time management skills and material coverage, and student management skills through language games. The CTL learning model is carried out in the planning stage, namely by making a learning implementation plan that refers to the independent curriculum, then the implementation stage, which contains three activity stages, namely preliminary activities, core activities, which contain the components of constructivism, inquiry, asking, learning community, modeling, reflection, then Closing activities use authentic assessment.

Keywords. *Classroom management, communication skills, contextual teaching and learning, multilingual*

Abstrak.

Diantara beberapa pengelolaan peserta didik yang telah dikembangkan dengan memadukan pembelajaran klasik oleh para tenaga pendidik di MTs Putri Nurul Huda Situbondo adalah model pembelajaran contextual teaching and learning. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan analisis data yaitu tahap kondensasi data, tahap penyajian data, membuat kesimpulan sementara dan kegiatan verifikasi. Hasil penelitian menyimpulkan ada empat tahapan pengelolaan peserta didik dalam meningkatkan kompetensi komunikasi multilingual yaitu keterampilan pengelolaan tata ruang kelas, keterampilan pengelolaan waktu dan cakupan materi, keterampilan pengelolaan siswa melalui permainan bahasa. Model pembelajaran CTL dilakukan dengan tahap perencanaan yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum merdeka, kemudian tahap pelaksanaan yang berisi tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang berisi komponen konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, kemudian kegiatan penutup menggunakan penilaian autentik.

Kata kunci. *Manajemen kelas, kemampuan komunikasi, contextual teaching and learning, multilingual.*

A. PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar dapat efektif jika kelas kondusif, dan hal itu tidak lepas dari peran seorang guru dalam mengelola kelas. Guru harus memperhatikan pengelolaan kelas baik secara personal maupun pengelolaan secara fisik (Sieberer-Nagler, 2019). Maka pengelolaan kelas berperan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Suharsimi mengartikan pengelolaan kelas adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu seperti pendidik untuk mencapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Nagro, Hirsch, & Kennedy, 2020).

Moh.Uzer mengungkapkan setidaknya ada empat komponen keterampilan pengelolaan kelas, pertama keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, kedua keterampilan mengorganisasi, ketiga keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, dan keempat keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (Afifah, 2022). Dengan dimilikinya keterampilan pengelolaan kelas diharapkan guru dapat mengelola kelas dengan baik dalam kondisi apapun, sehingga siswa dapat menunjukkan ketekunan semangat dalam belajar serta berperan aktif dalam proses pembelajaran (Purwanti & Vania, 2021).

Begitu juga dalam pembelajaran bahasa asing (arab dan inggris), pengguna bahasa yang menggunakan banyak bahasa disebut dengan pembelajaran multilingual

(Omidire & Ayob, 2022). Pembelajaran multilingual merupakan penggunaan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari siswa-guru sesuai dengan konteks dan dengan siapa dia berbicara (King, 2018). Apalagi sekarang ini banyak sekolah yang menerapkan komunikasi guru-siswa lebih dari satu bahasa. Kegiatan pengelolaan kelas juga bertujuan untuk menciptakan suasana dan kondisi kelas yang stabil dan nyaman agar kegiatan pembelajaran multilingual dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Manurung, 2020).

Kegiatan pembelajaran multilingual yang baik dengan pengelolaan kelas yang tepat akan berpengaruh pada pemahaman peserta didik akan materi dua bahasa. Diharapkan dengan pengelolaan kelas yang baik dengan penggunaan pendekatan dan teknik yang sesuai guru bahasa asing bisa mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran Bahasa (Chen, 2023).

Salah satu sekolah yang memiliki dan menerapkan program unggulan pembelajaran multilingual (arab dan inggris) adalah Madrasah Tsanawiah Putri Nurul Huda Kabupaten Situbondo. Para siswa di MTs Putri Nurul Huda setiap hari diwajibkan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab dan inggris yang telah dianjurkan dalam pengajaran serta menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pembiasaan komunikasi multilingual. Aktivitas komunikasi bahasa asing di sekolah tersebut meliputi berbagai bentuk kegiatan harian, yaitu: pemberian kosakata pagi hari, penggunaan bahasa sehari-hari, penggunaan kamus harian, dan menghafal kosakata malam. Kosakata pagi adalah program pemberian *mufrod* atau kosakata bahasa arab yang dilakukan setiap hari setelah sholat subuh. Bahasa sehari-hari meliputi penggunaan bahasa arab dalam kegiatan sehari-hari, baik didalam kelas formal, maupun dalam kegiatan harian diluar kelas. Kamus harian adalah peraturan pesantren yang mewajibkan santri untuk selalu membawa kamus dimanapun mereka berada, baik saat mengantri dikamar mandi, di dapur, ditoko, dan yang lainnya (Observasi, Juni 2023).

Berbagai model pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan penerapan kurikulum merdeka menggunakan *model contextual teaching and learning*. Model ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Muchtar, 2019).

Model contextual teaching and learning terdiri dari tujuh tahap yaitu *constructivism* sebagai landasan berfikir pendekatan, tahap bertanya (*questioning*), tahap menemukan (*inquiry*), tahap *learning komunity* yang di peroleh dari hasil kerjasama dengan siswa lain, tahap *modeling* pengetahuan atau keterampilan dengan memberi model yang dapat ditiru bagaimana melakukannya, tahap *reflection* siswa dalam berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan pada masa lalu; dan tahap *autentic assement* pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik secara utuh (Hudson & Whisler, 2007).

Beberapa penelitian mengenai menunjukkan bahwa pengelolaan kelas mampu meningkatkan kerja sama santri dalam tugas-tugas belajar serta menumbuhkan kreatifitas (Untari, 2021). Senada dengan penelitian Mwanza bahwa pengelolaan peserta didik dengan pola kerjasama antara siswa akan membantu santri untuk menstimulasi diri mereka untuk mencari tahu bagaimana mereka belajar dan mengontol prosedur belajar mereka dengan baik (Nyimbili & Mwanza, 2021). Diperkuat oleh penelitian Wartin yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan *model contextual teaching and learning* dengan pola kerjasama antara siswa membantu siswa untuk lebih mandiri (Wartin, 2021) dan aktif dalam penguasaan kosa kata bahasa arab (S & Baroroh, 2020). Model ini juga mengajarkan kepada santri untuk saling menghargai satu sama lain serta mengajarkan kepada santri keterampilan kerja sama, bahkan pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat berdampak terhadap kebiasaan dan perilaku yang positif (Jayanti & Rozimela, 2022)

Penelitian lain juga membuktikan pendekatan *contextual teaching and learning* menyandang peranan penting dalam meningkatkan nilai test TOAFL bagi mahasiswa (Canals, 2023). Penelitian Aunul menunjukkan, *contextual teaching and learning* dalam belajar berkontribusi penting membantu memajukan meningkatkan kompetensi membaca kitab bagi santri usia dini (Aunul, 2021). Beberapa penelitian terdahulu tersebut focus pada model pengelolaan peserta didik terhadap penguasaan membaca dan menulis, peneliti menawarkan *gap research* dan kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan kompetensi komunikasi bahasa arab dengan model pendekatan *contextual teaching and learning* di Madrasah Tsanawiah Putri Nurul Huda Kabupaten Situbondo.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (Bengtsson, 2019), yang bertujuan menjelaskan kerangka teoretik yang tersusun selama penelitian berlangsung mengenai manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan kompetensi komunikasi multilingual dengan model pendekatan *contextual teaching and learning* di MTs Putri Nurul Huda Jl. Al-Habibi NO 02 Peleyan Kapongan Situbondo, Peleyan, Kec. Kapongan, Kab. Situbondo Prov. Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2023.

Data dikumpulkan dari proses pembelajaran siswa di kelas, melalui pengamatan, kelas rekaman audio, wawancara, catatan dari hasil observasi, dan jurnal refleksi (Absari, Djunaidy, & Susanto, 2022). Wawancara dilakukan dengan informan, yaitu Kepala Sekolah Ahmad Zainuri, S.Kom, guru bahasa Arab Linda Asnawati dan siswa MTs putri Nurul Huda dan siswa Kelas IX. Ketiganya sebagai informan terkait manajemen pengelolaan kelas program bahasa Arab yang dilaksanakan oleh kepala

sekolah dan manajemen pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning* oleh guru Bahasa arab. Observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dan dokumentasi yang didapatkan yaitu berupa dokumen atau data yang berkaitan dengan program bahasa Arab di MTs Putri Nurul Huda, meliputi visi, misi, serta silabus pembelajaran yang digunakan (Usmeldi, Amini, & Trisna, 2017).

Analisis data mengikuti model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu: *data condensation*, *data display*, dan *conclusion* (Miles & Huberman, 2014). *Data condensation* didapatkan di lapangan dengan memilih hal-hal penting terkait program bahasa Arab, *data display* merupakan penyajian data dalam bentuk tabel dan narasi paragraf sehingga menjadi data yang terorganisir (Sugiyono, 2015), sedangkan *conclusion* ialah penarikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dan terorganisir tentang manajemen kelas dan pendekatan *contextual teaching and learning* khususnya pada program peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Arab. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi metode (Richey & Klein, 2015).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Multilingual di MTs Putri Nurul Huda Situbondo,

Berdasarkan penelitian di lapangan, mengenai manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan kemampuan komunikasi Arab yaitu: keterampilan pengelolaan tata ruang kelas, keterampilan pengelolaan waktu dan cakupan materi, keterampilan pengelolaan siswa melalui permainan bahasa.

Tahap pertama dalam manajemen kelas adalah pengaturan tata ruang kelas seperti pengaturan ruang belajar, desain ruangan, pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan alat-alat pengajaran, mengatur keindahan dan kebersihan, semuanya telah diatur oleh pihak sekolah, sebagaimana penjelasan kepala sekolah bahwa:

“Tempat duduk yang baik adalah tempat duduk yang sesuai dengan keadaan tubuh peserta didik. Agar peserta didik dapat belajar dengan tenang dan nyaman. Pengaturan tempat duduk tersebut dapat dilakukan untuk memenuhi empat tujuan pembelajaran, yakni aksesibilitas yang membuat peserta didik mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia, mobilitas yang membuat peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas, interaksi yang memudahkan terjadinya komunikasi antar guru dan peserta didik, maupun antar peserta didik dan variasi kerja peserta didik yang memungkinkan peserta didik bekerja sama dengan perorangan, pasangan ataupun kelompok”(Wawancara, Zainuri, Juli 2023).

Hasil observasi pengaturan ruang kelas menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk yang ada di MTs Putri Nurul Huda Situbondo, tersusun rapi dan dapat

menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan juga menyenangkan bagi peserta didik. Jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak yang dapat memudahkan peserta didik tersebut untuk bisa menata meja dan kursi dengan mudah, agar dimana pun peserta didik duduk, mereka tetap bisa memperhatikan guru saat mengajar (Observasi, Juli 2023).

Sementara pengaturan tempat duduk dalam pembelajaran komunikasi multilingual menurut guru kelas dijelaskan bahwa:

“Bentuk pengaturan tempat duduk di sekolah tersebut menggunakan model meja bundar atau *roundtable*. Ruang kelas yang menampilkan beberapa meja bundar *Roundtable* dengan kursi, sambungan laptop di setiap kursi, layar proyeksi di beberapa titik di ruangan, dan tidak menggunakan podium pengajaran telah menunjukkan hasil yang sukses dalam interaksi siswa dan guru. Umpan balik yang diberikan oleh Guru merupakan bentuk sosialisasi serta memberikan pelayanan yang penting dan diperlukan bagi siswa yang mulai belajar bahasa arab dan inggris. Dengan memberikan umpan balik selama berkomunikasi di kelas”. (Wawancara, Linda, Juli 2023)

Berdasar uraian tersebut, pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan alat-alat pengajaran, mengatur keindahan dan kebersihan mampu menciptakan suasana belajar membimbing siswa dengan cara belajar yang menyenangkan untuk memudahkan siswa menguasai kosa kata dalam bahasa arab dan inggris yang diperlukan untuk menunjang kemampuan komunikasi para siswa (Omidire & Ayob, 2022). Program seperti ruang kelas studio atau laboratorium telah berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari komunikasi siswa di kelas melalui umpan balik guru, pembicaraan terkait materi, proses bersosialisasi dan pemanfaatan teknologi baru dalam pembelajaran menambah lapisan simulasi tambahan di mana siswa dapat menggunakan diskusi online, dunia virtual untuk memajukan realitas tempat kerja yang autentik dan pengalaman belajar praprofesional (King, 2018). Pengelolaan pada pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan alat-alat pengajaran dan pendidikan dalam pembelajaran di kelas ini berfungsi agar kegiatan pembelajaran multilingual dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Manurung, 2020).

Siswa menggambarkan bagaimana berbagi umpan balik dengan teman sekelas adalah fitur sosialisasi yang berguna dari kelas meja bundar *roundtable* dan juga salah satu fitur utama yang menarik mereka ke program multilingual. Sebagaimana pernyataan siswa kelas IX bahwa:

“Pada mulanya sangat takut berbicara di depan umum, lalu menjelaskan bagaimana bertukar informasi dan memberikan umpan balik dengan teman sebaya di kelas meja bundar *Roundtable*, dan telah meningkatkan kepercayaan dirinya selama tiga tahun terakhir. memberi dan menerima umpan balik langsung tentang tulisannya adalah manfaat utama dari kelas *Roundtable* atau meja bundar. Siswa ketiga berkomentar bahwa diskusi meja bundar telah

membentuk mereka menjadi penulis, pembicara, pemikir kritis, dan peserta aktif dalam debat dan dialog yang lebih baik (Wawancara, Linda, Juli 2023).

Manajemen dalam pengelolaan kelas selanjutnya adalah pengelolaan alokasi waktu dan materi penguasaan bahasa multilingual, guru menyesuaikan dengan kebutuhan dan materi pelajaran yang sudah tertuang dalam rencana proses pembelajaran, sebagaimana penjelasan guru kelas multilingual dijelaskan bahwa:

“Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per-minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam, Ada dua kegiatan inti yang dilakukan setiap pertemuan, yaitu kelas tata bahasa dan kelas komunikasi. Kelas tata bahasa dilaksanakan selama satu jam yang berisi materi atau kemampuan dasar dalam berbahasa arab dan bahasa inggris. Materi kelas tata bahasa yang sering diajarkan seperti *shorof* dan *tenses, l’lal* dan *personal pronoun, part of speech, noun phrase* dan masih banyak lagi. Sedangkan dalam kegiatan kelas komunikasi, terdapat urutan kegiatan yang umumnya dilakukan mulai dari opening/welcome speech, perkenalan diri, diskusi/debat (*hot issues*), *telling story, games/hiburan, grammar correction/ mufrodat/* pembentukan kosakata, mencari informasi dan *closing speech.*” (Wawancara, Linda, Juli 2023).

Diskusi atau komunikasi adalah item utama dari program ini. Tujuan peserta menghadiri kelas komunikasi adalah untuk melatih keterampilan berbicara dalam bahasa arab dan Inggris, sehingga dalam sesi ini mereka dapat berbagi wawasan, pengalaman dan pengetahuan baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar. Mereka juga belajar untuk mempertahankan ataupun menyanggah pendapat dalam bahasa Inggris dan arab.

Dari kemampuan pengelolaan waktu pelaksanaannya pembelajaran multilingual sudah mencakup semuanya dari rincian penggunaan waktu. Tony Buzan yang mengungkapkan bahwa otak akan lebih mudah mengingat pada bagian awal dan akhir periode belajar daripada tengah periode, oleh karena itu istirahat perlu dilakukan secara sering dan teratur, agar jumlah waktu yang berada ditengah periode belajar menjadi berkurang, dengan demikian resiko anak untuk kehilangan informasi menjadi lebih sedikit. Setelah istirahat anak akan merasa lebih rileks dan otak mereka juga lebih segar, karenanya mereka akan lebih mudah untuk konsentrasi (Nyimbili & Mwanza, 2021).. Hal ini juga didukung dengan temuan Rozimela yang mengkonfirmasi bahwa istirahat yang sering akan menambah konsentrasi anak di kelas (Jayanti & Rozimela, 2022)

Sedangkan pengelolaan materi dilihat dari kompetensi pengelolaan materi dimana setiap guru telah membuat perencanaan yang berpedoman pada kurikulum yang ada untuk mengelola bahan materi yang akan disampaikan, sehingga materi pelajaran yang tersusun memudahkan penyampaian kepada siswa, dimengerti dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa dengan baik, dan terkadang guru menggunakan variasi metode pembelajaran.

Langkah terakhir yang paling substansial dalam pengelolaan kelas melalui permainan dan game berbahasa. Permainan sangat penting untuk menyegarkan pikiran peserta setelah memaksanya untuk memikirkan semua hal yang mungkin bisa diucapkan sebagai ide dalam diskusi ataupun kegiatan lainnya yang membutuhkan usaha keras untuk berpikir. *Scrabble* adalah salah satu contoh permainan untuk menyegarkan otak sekaligus meningkatkan kosakata. Selain games ada banyak hal yang dapat dilakukan sebagai penyegaran atau hiburan di sela sela aktifitas berpikir seperti menyanyikan lagu, membaca puisi, menonton film, menari, drama dll.

Koreksi tata bahasa yang diadakan di akhir pertemuan pun menjadi daya tarik peserta untuk belajar dari ketidaktepatan penggunaan struktur kalimat dalam kelas multilingual. Meningkatkan rasa percaya diri peserta yang awalnya hanya datang duduk, diam dan mendengarkan atau dalam kata lain sebagai peserta pasif di awal-awal pertemuan, dengan adanya sesi *self introduction* setiap anggota kelompok dan perannya yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab serta kehadiran yang rutin membuat rasa penasaran mereka untuk berbicara semakin tinggi. Dibuktikan dengan jumlah peserta yang antusias dalam mengeluarkan pendapat semakin meningkat pada sesi diskusi, walaupun masih banyak yang menyelipkan bahasa Indonesia dalam pengucapan mereka. Lebih mengetahui aturan penggunaan struktur bahasa arab dan Inggris di Kelas tata bahasa yang diadakan sebelum kelas komunikasi dimulai memberikan efek kepada peserta baik secara cepat maupun perlahan

Seorang siswa kelas IX mengatakan mempelajari bahasa arab dan Inggris melalui klub meeting bahasa sangat menyenangkan. Pelajar mempelajari bahasa multilingual secara bebas tanpa kontrol guru dan tidak ada alasan untuk tidak memiliki ide karena di sini, pemikiran kreatif pelajar tidak dibatasi oleh tekanan waktu dan lingkungan yang tidak nyaman. Klub *meeting* kelas multilingual mengajak kita untuk mempelajari bahasa Inggris secara rileks dengan berbagai jenis kegiatan untuk meningkatkan keahlian berbahasa Inggris. Pendapat ini dibuktikan dengan hasil observasi yang memperlihatkan banyaknya perubahan positif bahwa menambah kosakata Peserta mendengarkan rekan dan instruktur, berdiskusi atau membaca materi yang disampaikan dengan topik yang bervariasi setiap minggunya tentu saja membuat kosakata bertambah.

Berdasar uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa guru mampu mengelola siswa untuk terlibat aktif di kelas, bagaimana mengatur atau menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan (Nagro et al., 2020). Dalam pengelompokan siswa untuk

membantu siswa dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan dan permasalahan dalam proses pembelajaran, guru mampu memaksimalkan perannya dalam pelaksanaannya (Purwanti & Vania, 2021).

Temuan mengenai tahapan manajemen pengelolaan dalam meningkatkan kompetensi komunikasi multilingual di kelas IX MTs Putri Nurul Huda Situbondo sejalan dengan tahapan yang dijelaskan oleh Moh.Uzer mengungkapkan setidaknya ada empat komponen keterampilan pengelolaan kelas, pertama keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, kedua keterampilan mengorganisasi, ketiga keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, dan keempat keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (Afifah, 2022).

2. Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Multilingual di MTs Putri Nurul Huda Situbondo

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 14 Agustus 2023 dengan alokasi waktu 2x35 menit, pada jam pertama dan kedua yaitu jam 07.00 s/d 08.10. model contextual teaching and learning dalam meningkatkan kemampuan komunikasi multilingual di MTs Putri Nurul Huda Situbondo dilaksanakan dengan lima langkah berikut:

Kegiatan awal pada pembelajaran dengan bahasa multilingual, diawali dengan kegiatan mengucapkan salam dalam bahasa arab dan bahasa inggris, berdo'a sebelum pelajaran dimulai, guru mengecek kehadiran peserta didik dan mempersiapkan peserta didik untuk memulai pelajaran pada hari itu, sebelumnya guru membangkitkan motivasi belajar kepada peserta didik, melalui lagu bahasa arab dan lagu bahasa inggris, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning, serta dilanjutkan dengan apersepsi terkait materi kosa kata bahasa arab dan bahasa inggris dalam lingkup benda yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Guru berusaha untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik melalui apersepsi. Apersepsi dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan terkait benda-benda yang ada di kelas IX beserta manfaatnya, dengan tujuan untuk merespon perhatian peserta didik agar peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya sesuai dengan pengalaman yang telah dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga membangkitkan motivasi belajar peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Kegiatan inti, pada kegiatan ini guru menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

Pertama, sebelum menyampaikan materi yang akan diajarkan, guru terlebih dahulu membagi peserta didik menjadi lima kelompok secara heterogen yaitu peserta didik dengan berbagai kemampuan yang berbeda. Selanjutnya guru melakukan eksplorasi dengan bertanya kepada peserta didik tentang apa pengertian gaya beserta contohnya pada kehidupan sehari-hari (Observasi, Agustus 2023). Dengan begitu akan

dapat meningkatkan berfikir kritis peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya dan guru mencatat seluruh gagasan yang disampaikan peserta didik di papan tulis

Kegiatan awal ini dalam model pembelajaran CTL masuk dalam kategori dimensi masyarakat belajar. Kegiatan yang dilakukan pada komponen masyarakat belajar adalah guru membimbing peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar dalam mengidentifikasi benda sekitar dan penggunaannya dalam dua bahasa. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen (Observasi, Agustus 2023).. Dengan tujuan agar peserta didik dapat bertukaran ide, pendapat dan pengalaman masing-masing peserta didik. Dengan pertukaran ide dan pengalaman tersebut, peserta didik saling melakukan pembelajaran dan bisa memecahkan masalah bersama. (Nyimbili & Mwanza, 2021).

Kedua, guru bertugas sebagai motivator dengan menunjukkan media nyata berupa kelereng dengan berkeliling disetiap kelompok, dengan tujuan agar peserta didik bertanya kepada guru mengenai media tersebut. Selanjutnya guru bertugas sebagai fasilitator. Berakar dari pertanyaan yang diajukan peserta didik maka guru menjelaskan materi gaya yaitu pengertian gaya dan macam-macam gaya. Ketiga, guru berperan sebagai motivator kepada peserta didik untuk belajar aktif dalam bertanya terkait materi yang belum dipahami dan memberikan permasalahan kepada peserta didik untuk memahami apa inti penjelasan materi yang telah disampaikan dan meminta untuk mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari (Observasi, Agustus 2023).

Keempat, guru memberikan tugas kelompok dan setiap kelompok ditugaskan untuk saling bekerjasama. Soal kelompok pada pertemuan ini terdiri dari lima soal uraian. Sebelumnya, guru menjelaskan cara mengerjakannya dan memberikan janji bagi peserta didik yang berani untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya akan diberikan reword smile, agar mereka dapat belajar aktif dengan kelompoknya. Guru juga memperhatikan cara kerja setiap kelompok dan memberikan arahan kepada peserta didik yang masih terlihat pasif dalam kelompok (Observasi, Agustus 2023).

Kelima, salah satu anggota kelompok mempresentasikan hasil kerjasama kelompok dan kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya. Setelah setiap kelompok dapat mempresentasikan hasil tersebut, guru melakukan elaborasi dengan membahas soal bersama-sama yang bertujuan untuk menyempurnakan jawaban kelompok yang masih kurang tepat. Kemudian guru melakukan konfirmasi dengan memotivasi kepada seluruh kelompok karena sudah bekerjasama dengan baik.

Kegiatan ini dalam model pembelajaran *contextual teaching and learning* masuk dalam kategori dimensi pemodelan yaitu guru membawa media yang berhubungan dengan materi gaya dan peserta didik dibimbing untuk melakukan praktik komunikasi langsung (Muchtar, 2019), sebagaimana hasil penelitian Chen bahwa praktek langsung dalam pembelajaran mampu merubah peserta didik yang semula pasif dapat menjadi lebih aktif, dan peserta didik yang terlalu aktif dapat

menyalurkan pengalaman kepada temannya dalam proses pembelajaran multilingual (Chen, 2023) .

Kegiatan Akhir, guru bersama peserta didik membuat kesimpulan materi yang telah dipelajarinya dan memberikan pertanyaan sebagai pemantapan materi dan menyampaikan rencana pada pertemuan berikutnya serta memberikan tugas rumah. Pada tahap ini guru melakukan refleksi terhadap proses penggunaan Bahasa arab dan Bahasa Inggris yang dilakukan berpa membahas hasil pekerjaan peserta didik serta menyimpulkan isi materi yang telah diajarkan(Observasi, Agustus 2023).

Pada tahap peserta didik berfikir tentang apa yang telah dipelajari dan mencatatnya dengan teliti. Pada tahap ini guru juga mengukur seberapa kemampuan komunikasi multilingual peserta didik dan serta mengevaluasi tindakan yang tindakan-tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Kemudian menutupnya dengan membaca hamdalah bersama, berdo'a dan mengucapkan salam.

Berdasar uraian langkah-langkah model pembelajaran CTL dalam meningkatkan kemampuan komunikasi multilingual di kelas IX MTs Putri Nurul Huda Situbondo, terdapat tiga unsur utama pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan kompetensi komunikasi multilingual, sebagai berikut: pertama adalah unsur konstruktifisme dengan cara memberi komentar atau tanggapan terhadap media yang diberikan berdasar pada pertanyaan yang diberikan kepada guru dan peserta didik lainnya saat bekerja kelompok. Guru juga mengarahkan peserta didik dalam komunikasi dua Bahasa (S & Baroroh, 2020).

Unsur kedua dengan bertanya yaitu guru memberi pendampingan peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan terhadap materi yang dipelajari yaitu benda-benda di lingkungan sekitar dalam bahasa arab dan bahasa Inggris. Di sini, tugas guru adalah membimbing, mendorong, dan menilai kemampuan berfikir kritis peserta didik. Unsur ketiga yaitu *inquiry*, guru membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi mengenai nama-nama benda yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari para siswa lalu diterjemahkan dalam kata bahasa arab dan bahasa Inggris, peserta didik dibimbing untuk memberikan beberapa contoh yang ada pada kehidupan sehari-hari peserta didik (Canals, 2023). Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) dari masing-masing peserta didik atau kelompok.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, mengenai manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan kemampuan komunikasi Arab yaitu: keterampilan pengelolaan tata ruang kelas, keterampilan pengelolaan waktu dan cakupan materi, keterampilan pengelolaan siswa melalui permainan bahasa. Tahap pertama dalam manajemen kelas meningkatkan kemampuan komunikasi multilingual di MTs Putri Nurul Huda Situbondo yaitu pengaturan tata ruang kelas seperti pengaturan ruang belajar, desain

ruangan, pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan alat-alat pengajaran. Pengaturan tempat duduk di sekolah tersebut menggunakan model meja bundar atau roundtable. Kedua melalui pengelolaan alokasi waktu dan materi penguasaan bahasa multilingual, guru menyesuaikan dengan kebutuhan dan materi pelajaran yang sudah tertuang dalam rencana proses pembelajaran. Langkah terakhir yang paling substansial dalam pengelolaan kelas melalui permainan dan game berbahasa yang dapat dilakukan sebagai penyegaran atau hiburan di sela-sela aktifitas berpikir seperti menyanyikan lagu, membaca puisi, menonton film dan drama.

Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi multilingual di MTs Putri Nurul Huda Situbondo, dilakukan mulai dengan tahap perencanaan yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum merdeka, kemudian tahap pelaksanaan yang berisi tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang berisi komponen konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, kemudian kegiatan penutup menggunakan penilaian autentik. Peserta didik banyak mengalami perubahan, terutama pemahaman mereka yang dibantu dengan media pembelajaran dan proses belajar kelompok belajar peserta didik. Pemahaman ini yang membawa mereka mendapatkan hasil belajar menjadi lebih baik.

REFERENSI

- Absari, D. T., Djunaidy, A., & Susanto, T. D. (2022). Design Science Research Methodology Concept and Its Application. *Proceedings - 2022 9th International Conference on Information Technology, Computer and Electrical Engineering, ICITACEE 2022*, 236–241. <https://doi.org/10.1109/ICITACEE55701.2022.9924092>
- Afifah, R. N. A. (2022). Teacher Strategies in Class Management To Improve Student Discipline in Elementary School. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.21009/jisae.v8i1.24828>
- Aunul, F. (2021). At-Ta'lim wa at-Ta'allum as-Siyāqī wa Mauqī' al-Jazīrah li Ta'lim al-'Arabiyyah. *AL-FUSHA: ARABIC LANGUAGE EDUCATION JOURNAL*, 13(1), 1–10.
- Bengtsson, M. (2019). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *Journal of Business & Economic Research*, 12(2), 8–14. <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>
- Canals, L. (2023). Modified output and metalanguage during conversational interaction: A qualitative look at interactional feedback. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 13(3), 601–626. <https://doi.org/10.14746/ssllt.31128>
- Chen, T. H. (2023). Dynamic fluctuations in foreign language enjoyment during cognitively simple and complex interactive speaking tasks. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 13(3), 627–661. <https://doi.org/10.14746/ssllt.31194>
- Hudson, C. C., & Whisler, V. R. (2007). Contextual teaching and learning for practitioners. *IMSCI 2007 - International Multi-Conference on Society, Cybernetics and Informatics, Proceedings*, 2(4), 228–232.
- Jayanti, G. S., & Rozimela, Y. (2022). Using Contextual Teaching and Learning (CTL) Strategy to Improve Students' Writing Skill. *Proceedings of the 67th TEFLIN International Virtual Conference & the 9th ICOELT 2021 (TEFLIN ICOELT 2021)*, 624, 110–114. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220201.020>
- King, L. (2018). The Impact of Multilingualism on Global Education and Language Learning. *Cambridge Assessment English*, 45(2), 17–40. Retrieved from <https://assets.cambridgeenglish.org/research/perspectives-multilingualism.pdf>
- Manurung, P. (2020). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Pada Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan. *Al-Irsyad*, 10(1), 107. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i1.7952>
- Miles, M. B. (1984). et HUBERMAN, AM Qualitative Data Analysis. A Sourcebook of New Methods. *Beverly Hills: Sage*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi (I)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Muchtar, M. I. (2019). Contextual Teaching And Learning Method In Studying Arabic. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 14(1), 175–188.
- Nagro, S. A., Hirsch, S. E., & Kennedy, M. J. (2020). A Self-Led Approach to Improving Classroom Management Practices Using Video Analysis. *Teaching Exceptional Children*, 53(1), 24–32. <https://doi.org/10.1177/0040059920914329>
- Nyimbili, F., & Mwanza, D. S. (2021). Challenges Faced by Teachers and Learners with Translanguaging in First Grade Multilingual Literacy Classrooms. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 9(3), 20–31. <https://doi.org/10.20431/2347-3134.0903003>
- Omidire, M. F., & Ayob, S. (2022). The utilisation of Multilingualism for learning and teaching in multilingual primary classrooms. *Multilingua International Journal*, 41(1), 105–129. <https://doi.org/10.1515/multi-2020-0072>
- Purwanti, E., & Vania, G. (2021). Classroom management: Applying appropriate strategies to enhance effective teaching. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 6(1), 78–93. <https://doi.org/10.18196/ftl.v6i1.10638>
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2015). Developmental research methods: Creating knowledge from instructional design and development practice. *Journal of Computing in Higher Education*, 16(2), 23–38. <https://doi.org/10.1007/BF02961473>
- S, F. R., & Baroroh, R. U. (2020). Strategies And Methods Of Learning Arabic Vocabulary/ Strategi Dan Metode Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 3(2), 291–312. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i2.10062>
- Sieberer-Nagler, K. (2019). Effective Classroom-Management & Positive Teaching. *English Language Teaching*, 9(1), 163. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n1p163>
- Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*.
- Untari, R. (2021). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Baca al-Qur'an Siswa Melalui Learning Together Technique of Cooperative Learning Method. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.193>
- Usmaldi, Amini, R., & Trisna, S. (2017). The development of research-based learning model with science, environment, technology, and society approaches to improve critical thinking of students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 318–325. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.10680>
- Wartin, R. (2021). The Influence of implementing Contextual Teaching and Learning Method on The Arabic Speaking Ability of 11th Grade Students at State Islamic Senior High School 1 Tembilahan. *Borneo Journal of Language and Education*, 22(2), 53–67.